

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan. Dengan evaluasi kita mendapatkan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Keberhasilan suatu proses pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang seluruh komponen di dalamnya terencana dengan baik. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan wajib mengarahkan segala potensi, aset, dan segala sumber daya yang dimiliki untuk mensukseskannya.

Menurut penjelasan Saufi dan Hambali yang menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya fokus pada bidang teoritis saja, tetapi harus juga tercermin dalam bidang praktis.¹⁰ Evaluasi berasal dari istilah yang bermakna penilaian. Jika ditinjau dari segi peristilahan, evaluasi berarti sebuah aktivitas atau suatu urusan dalam menetapkan penilaian dari kejadian atau peristiwa yang ada. Dengan demikian evaluasi dapat dikatakan sebagai sebuah upaya yang berbentuk

¹⁰ Akhmad Saufi and Hambali Hambali, “Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul,” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019). hal. 29–54.

marencanakan untuk membuat suatu pilihan dalam mengambil keputusan.

Sedangkan pengertian evaluasi program dalam buku karya Pak Tyler, menyebutkan bahwa evaluasi program adalah proses penentuan berhasil tidaknya pendidikan tercapai. Alternatifnya, dapat diartikan sebagai kegiatan atau evaluasi program yang dilakukan secara sadar yang menggunakan data faktual untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program yang sedang berjalan atau berhasil.¹¹

Menurut Suharshimi Alikunto, evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai suatu kegiatan. Informasi tersebut kemudian diolah untuk menentukan pilihan yang tepat dalam pengambilan keputusan. Fungsi evaluasi sendiri adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan kepada administrator untuk memutuskan tindakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang dilakukan.¹²

Program adalah suatu kebijakan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, program biasanya terdiri dari beberapa kegiatan yang disepakati oleh

¹¹Subhayni, & Muhammad Iqbal. *Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Aceh: Syiah Kuala University Press 2020). hal. 4.

¹²Suharsimi, Arikunto. 2018. *Evaluasi program Pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. (Jakarta:Bumi Aksara 2018). hal. 1-2.

manajemen dan melibatkan banyak personel dalam pelaksanaannya.

Evaluasi program merupakan alat untuk menganalisis dan menilai fenomena dan ilmu pengetahuan. Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri, ilmu evaluasi didukung oleh sejumlah teori. Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan guna dipertanggungjawabkan kepada yang berwenang

Kegiatan evaluasi merupakan suatu kegiatan yang harus selalu dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Hampir setiap guru melakukan hal tersebut dikelasnya masing-masing, tetapi tidak semua guru mampu melakukan kegiatan evaluasi sebagaimana seharusnya sehingga hasilnya pun sesuai dengan tujuan yang menjadi tolak ukur dari suatu kegiatan pembelajaran.¹³

Evaluasi pada anak usia dini berbeda dengan model evaluasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi pada anak usia dini menurut Iswantiningtyas dan Wulansari dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan, pencatatan dan dokumentasi tentang kegiatan anak. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program,

¹³Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). hal.4.

akan tetapi untuk memantau kemajuan dan perkembangan anak. Pelaksanaan evaluasi pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar dan perkembangannya dapat diketahui.

Evaluasi juga merupakan proses mendokumentasi keterampilan dan perkembangan anak. Evaluasi mengukur level perkembangan anak dan memberikan indikasi tahap perkembangan anak selanjutnya. Evaluasi bukanlah sekedar mengukur, mengurutkan ranking, ataupun mengelompokkan anak dalam kategori tertentu.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas peneliti simpulkan bahwa, evaluasi pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan setiap anak dari mulai terlaksananya pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik.

2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui capaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Tujuan evaluasi menurut Scriven dalam Wijaya menyebutkan bahwa tujuan evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi

¹⁴Lara Fridani, Sri Wulan dan Sri Indah Pujiastuti, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2017). hal. 1.4.

formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggung jawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.

Dalam mengevaluasi program banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.¹⁵

Sukmadinata dalam Wijaya menyebutkan bahwa tujuan evaluasi program adalah sebagai berikut:

- a. Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.
- b. Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
- c. Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program.
- d. Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.

¹⁵Nia Mei Istiany, "Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika Bawen", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 3, 2019). hal. 3.

- e. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.¹⁶

Berdasarkan pemaparan pendapat dari para ahli mengenai tujuan evaluasi program maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Kemudian hasil evaluasi program dimanfaatkan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

3. Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program pendidikan bisa disebut juga dengan kegiatan supervisi. Jika supervisi di lembaga pendidikan objeknya adalah buka dan administrasi , maka evaluasi program dilakukan pada objek lembaga secara keseluruhan. Terdapat hubungan antara program dengan kebijakan. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah

¹⁶Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program*, (Medan: Perdana Publishing, 2017). hal. 7.

sebuah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan.¹⁷

Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan yaitu :

- a. Menghentikan program, karena program tersebut dinilai tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu) karena program tersebut berhasil dengan baik maka akan sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.¹⁸

Roswati dalam Munthe juga memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program:

¹⁷Suharsimi, Arikunto. dan Cepi Safrudin Abdul. *Evaluasi Pogram Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahapeserta didik dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2018). Hal. 21.

¹⁸Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011). hal. 92.

- a. Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan.
- b. Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki.
- c. Memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/ diganti.
- d. Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain.
- e. Memberikan masukan dana harus dialokasikan kemana.
- f. Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.¹⁹

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program dapat memberi manfaat bagi berlangsung atau tidaknya suatu program. Informasi yang diperoleh dari suatu kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Nadiem Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi, menciptakan

¹⁹ Ashiong. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat", *Scholaria*, Vol. 5, No. 2, Mei 2015.

lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan. Nadiem berharap ada pelajaran yang tidak merepotkan guru atau siswa dengan menunjukkan nilai tinggi atau KKM. Pembelajaran karakter juga ditekankan pada kurikulum ini agar dapat menciptakan generasi berkarakter baik yang mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kurikulum juga mengintegrasikan literasi, keterampilan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terkait dengan teknologi. Siswa diberikan kebebasan untuk berpikir dan belajar dari sumber manapun, mencari ilmu dan memecahkan masalah nyata.²⁰

Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam konteks pemulihan pembelajaran, penataan minat, bakat dan kemampuan siswa serta koordinasi beban kerja dan linieritas pendidik bersertifikat tidak cukup diperhatikan dan perlu diubah. Merdeka Belajar/Merdeka Bermain kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan dapat meningkatkan prestasi anak, kegiatan harus

²⁰Ummah Inayati. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 di SD/M," International conference on Islamic Education 2022. (Vol.2). hal. 296.

didukung dengan menggunakan sumber belajar nyata yang ada di lingkungan anak.

Dwi Nurani, dkk menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang beragam. kurikulum merdeka berfokus pada konten penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka.²¹ Khoirurrijal dkk, mendefinisikan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pembaharuan dan penyempurnaan serta melengkapi kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini terfokus pada konten yang esensial hingga dapat memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi siswa.²²

Beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pembaharuan pada kurikulum yang sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merdeka ini menekankan pada konten penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat

²¹Dwi Nurani S.KM, M. Si. BSKAP,. *Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kehasan Sekolah Dasar*. (Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Puskurjar 2022). hal. 2

²²Khoirurrijal, Fadriati, Sofia. *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi 2022). hal. 18.

kompetensi mereka. Kurikulum ini terfokus pada konten yang esensial hingga dapat memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum dibuat dengan tujuan menjadikannya alat pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berintegrasi. Kurikulum juga membuat peserta didik mengerti sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga peserta didik dapat memutuskan pendidikan yang ia inginkan di jenjang selanjutnya. Dibuatnya kurikulum bertujuan pemerataan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum kemudian digunakan untuk membaca dan menafsirkan apa yang tertera dalam dokumen kurikulum. Kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus menggunakan format. Kurikulum memuat isi dan materi pembelajaran. Kurikulum adalah sekumpulan pembelajaran yang akan di uji dan diterapkan oleh peserta didik dalam satu semester. Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum

sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat di dalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik.²³

Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan yang sangat positif bagi seluruh personel yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun Tujuannya sebagai berikut :

- a. Setiap orang yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi demi mengembangkan kualitas pembelajaran .
- b. Guru dituntut untuk belajar kreatif agar mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh berbagai macam informasi untuk mendukung proses pembelajarannya.
- d. Setiap unit pendidikan berhak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas.
- e. Adanya penghargaan keberagaman yang ada dalam sistem pendidikan.²⁴

²³ Ahmad zainuri, *manajemen kurikulum merdeka*, (curup : Buku Literasiologi 2023). hal.41

²⁴ Ainia, Dkk. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, vol. 3, no. 3, (2020). hal. 43.

3. Manfaat Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Dan Anak-Anak

Manfaat Kurikulum Merdeka yang bersifat memberikan kebebasan kepada seluruh komponen dalam satuan pendidikan dari Sekolah, Guru hingga anak-anak. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang merubah konsep sistem pembelajaran di Indonesia. Nadiem Makarim Kurikulum Merdeka dapat mencapai sebuah keberhasilan pendidikan Indonesia untuk dapat mengedepankan pembelajaran bagi anak-anak.

Keunggulan Kurikulum Merdeka untuk guru yaitu dapat memberikan Kurikulum Merdeka dengan beban kerja yang berkurang, penyederhanaan RPP dan Keunggulan lainnya. Kurangnya beban Guru adalah guru bisa dapat leluasa dalam melaksanakan pembelajaran serta beban tugas administrasi lebih sederhana sehingga dalam menjalankan sebagai guru lebih terasa nyaman. Penyederhanaan RPP dengan Kurikulum merdeka dapat memberikan ruang luas dalam penyederhanaan rancangan pelaksanaan pembelajaran sehingga pada proses evaluasi terdapat aturan yang memberikan kebebasan bagi guru dalam pembuatan, pemanfaatan serta pengembangan RPP. Membangun Suasana belajar menarik dan menyenangkan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan bagi

guru maupun siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran.²⁵

Menurut Ahmad Zainuri, kurikulum merdeka ini bukan hanya sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, akan tetapi memiliki manfaat lainnya, yaitu:

a. Lebih Fokus Dan Sederhana

Keunggulan kurikulum merdeka dengan sebelumnya, yaitu lebih fokus dan sederhana. Adanya kurikulum ini membuat peserta didik lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi. Selain itu, kurikulum lebih mendalam, bermakna, dan tidak terburu-buru.

b. Jauh Lebih Merdeka

Keunggulan kurikulum selanjutnya, yaitu lebih merdeka dalam hal pembelajaran. Artinya, kurikulum ini membebaskan peserta didik untuk memilih mata pembelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Dengan adanya kurikulum ini, baik peserta didik maupun guru bias mengajar sesuai tahap kemampuan dan perkembangannya.

c. Lebih Interaktif

Kurikulum merdeka juga dinilai lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran melalui kegiatan proyek

²⁵ Ainia, Dkk. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, vol. 3, no. 3, (2020). hal. 45.

memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

d. Mengurangi Beban Guru

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, selain menjalankan tugas mulia, guru juga harus dihadapkan dengan tugas tertulis. Dengan adanya program merdeka belajar, diharapkan dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh guru, dimana mereka dapat mengajar siswa dengan leluasa dan merdeka dari tugas administrasi yang terkadang memberatkan, mereka dari intimidasi dan lainnya.²⁶

e. Disederhanakannya RPP

Guru banyak memiliki kendala dalam menjalankan tugas sekolah, mulai dari menerima siswa baru, menyiapkan administrasi guru termasuk RPP atau rancangan pelaksanaan pembelajaran hingga mengevaluasi. Dengan disederhanakannya RPP, maka hal tersebut dapat membantu mengurangi beban administrasi serta memberikan kebebasan pada guru. Kementerian pendidikan dan kebudayaan sendiri membebaskan guru untuk membuat, menggunakan serta mengembangkan RPP. Terdapat tiga komponen penting

²⁶ Ahmad Zainuri, Manajemen Kurikulum Merdeka, Pemancar TVRI Tasik Malaya : Literasiologi, 2023). hal. 1-9.

dalam RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, serta asesmen.

f. Menciptakan Belajar Lebih Menyenangkan

Seperti yang kita tahu, bahwa guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan Indonesia dan menjadi garda terdepan untuk membentuk masa depan bangsa. Namun proses pembelajaran di sekolah terkadang membosankan bagi guru maupun siswa. Dengan adanya program merdeka belajar, diharapkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bahagia, hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran lebih baik.

g. Bebas Berekspresi

Merdeka belajar mempunyai maksud untuk mengeluarkan kebebasan berekspresi bagi guru maupun siswa di sekolah. Dimana tercipta lingkungan sekolah yang bebas dari berbagai hambatan dan tekanan psikologi. Khususnya pada guru yang memiliki kemerdekaan mengajar siswanya, sehingga mereka dapat fokus dan memaksimalkan mencerdaskan anak bangsa.²⁷

h. Meningkatkan Kompetensi Guru

Meningkatkan kompetensi guru menjadi tugas yang harus dilaksanakan untuk memajukan Indonesia.

²⁷Ayi suherman, *implementasi kurikulum merdeka tiori dan praktik kurikulum merdeka bbelajar sd*, (bandung : Indonesia emas group, 2023). hal. 3-7.

Keberhasilan program merdeka belajar ditentukan oleh guru yang memiliki kompetensi baik. Namun sayangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru belum merata, dimana masih banyak ketimpangan yang terjadi pada guru di daerah tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi guru dan meratakannya.

i. Kemerdekaan Guru

Sebagai guru, mungkin pernah berhadapan dengan anak yang tidak memiliki konsentrasi penuh, namun dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Gurupun dituntut untuk mengubah nasib anak yang rendah motivasinya belajarnya menjadi termotivasi malahan meningkatkan prestasi belajarnya, meskipun guru berperan penting dalam dunia pendidikan namun tidak semua beban besar harus ditanggung oleh guru dan mengatakan bahwa guru merupakan kunci yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah situasi. Dengan adanya program merdeka belajar, diharapkan guru tidak lagi menjadi seorang yang selalu disalahkan dan ditinggal sendiri untuk menyelesaikan masalah.

j. Tidak Menuntut Siswa Menjadi Sama

Selama ini guru dituntut untuk mengubah siswa yang sama dengan dipatok melalui nilai, maka program merdeka belajar membawa perubahan untuk murid

maupun guru. Sebagai guru tentu menyadari setiap anak dititipkan dengan keistimewaan yang berbeda. Oleh karena itu Diperlukan kesabaran, waktu, dan fasilitas untuk membuat anak mengenal bakat yang dimilikinya. Ketika mereka sudah kenal dengan potensi yang dimiliki, maka mereka akan mengembangkan dan berlatih untuk mengasah kemampuannya.²⁸

k. Mendukung Inovasi Guru Dalam Mengajar

Mungkin selama ini metode mengajar yang digunakan hanya dengan memberikan materi, mencatat lalu memberikan tugas kepada anak. Cara tersebut tentu sangat membosankan bagi anak. Dengan adanya program merdeka belajar, guru dibebaskan untuk berinovasi dan didukung untuk mengenal metode pembelajaran sendiri yang lebih baik guna menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, misalnya membuat diskusi bersama.

4. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka ini peran media pembelajaran seperti pembelajaran interaktif ini sangat dibutuhkan oleh para pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Selain itu, media pembelajaran juga dapat

²⁸Eko putro widoyoko, *evaluasi program pembelajaran panduan praktis bagi pendidikan dan calon pendidik*, Yogyakarta : pustaka pelajar, 2020). hal. 7.

mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hadirnya kurikulum merdeka ini mengubah sistem proses pembelajaran yang sebelumnya masih cenderung bersifat kognitif atau hafalan dan minimnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Sekarang diubah menjadi pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif, sederhana, dan esensial serta mendalam. Sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. “kesesuaian kurikulum merdeka ini akan lebih difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Oleh karena itu, dengan hadirnya kurikulum merdeka ini diharapkan proses pembelajaran lebih dikemas secara mendalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, serta lebih bermakna.”²⁹

Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif artinya media pembelajaran yang digunakan yakni terjadinya timbal balik atau adanya interaksi antara guru dan siswanya. Sehingga siswa dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah. Pembelajaran interaktif ini dapat diterapkan dengan dilengkapi dengan tampilan teks, gambar, audio, maupun video, kemudian siswanya diberikan kesempatan untuk mengomentari atau

²⁹Ruhaliyah, dkk., *Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Merdeka Belajar Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi*, (Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 No.1 (2020). hal.42.

memberikan pendapat mengenai informasi yang ada di dalam gambar atau video tersebut.

Pada dasarnya, penggunaan media pembelajaran interaktif dalam kurikulum merdeka belajar ini akan membantu para siswa untuk memahami dan mempermudah suatu materi. Selain itu, pembelajaran interaktif juga dapat merangsang siswa untuk lebih berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi siswa, dapat meningkatkan kemampuan dan bersikap lebih baik lagi. Sehingga dapat meningkatkan tingkat kreativitas dan berinovasi. Salah satu contoh kesesuaian pembelajaran kurikulum merdeka yaitu melalui kegiatan proyek dan studi kasus, dimana pada kegiatan proyek dan studi kasus ini siswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berperan secara aktif untuk mengeksplorasi segala persoalan yang aktual seperti lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

Pembelajaran interaktif juga akan lebih baik ketika didukung melalui penyediaan perangkat ajar seperti buku, modul pembelajaran, dan yang lainnya sebagai sarana pelengkap dalam pembelajaran. Di akhir proses pembelajaran, sangat diperlukan untuk membuat refleksi di setiap selesai pembelajaran. refleksi pembelajaran ini merupakan salah satu hal penting dalam kurikulum

merdeka sebagai salah satu sarana evaluasi guru dan siswa agar mampu memperbaiki di pembelajaran selanjutnya.³⁰

Dengan adanya refleksi belajar ini, siswa dapat mengukur kemampuan yang mereka dapatkan setelah selesai pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengetahui kemampuan pemahaman materi apa yang harus dipertahankan dan mana bagian materi yang belum dikuasai. Refleksi ini dapat dijadikan bahan acuan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran selanjutnya siswa mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

5. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar Kemampuan utama pada pendidikan adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif. Pertama, Kurikulum merdeka tidak terbatas ruang dan waktu, dengan mengunjungi tempat wisata, museum dan lain lain. Kedua, berbasis pada proyek, dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki. Pada tahap ini, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, aktivitas pembelajar tidak dibuat sama rata. Cara pandang penerapan merdeka belajar, guru menjadi fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk “merdeka

³⁰ Alfi Samsudduha, *implementasi kurikulum merdeka belaja di sma negeri 1 tanjung jabung timur*, (jambi: fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, 2023). hal. 17.

belajar”. dan menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri agar setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka.³¹ Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan,yaitu:

a. Lebih sederhana dan mendalam

Pembelajaran sederhana dan mendalam yang dapat dilakukan siswa tanpa terburu-buru. Kegiatan belajar mengajar yang mendalam dengan konsep yang lebih menarik memungkinkan siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam pembelajarannya dan fokus pada isi inti kurikulum merdeka.

b. Lebih merdeka

Kurikulum merdeka yang merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolak ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep kemandirian memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan belajarnya. Hasil Proses belajar mengajar yang berbasis kebutuhan tidak memperhatikan kebutuhan siswa. dilaksanakan dengan lebih efektif daripada jika itu telah dirancang.

³¹Dhina Chahyanti,. “*pembelajaran di era merdeka belajar*”,(malang : times Indonesia, 2021). hal, 22.

c. Lebih Relevan dan Interaktif

Kegiatan proses belajar mengajar yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak positif bila diperkenalkan ke dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran interaktif meningkatkan minat siswa dan mengembangkan keterampilannya. siswa akan menjadi peserta aktif dalam pengembangan topik yang lazim di lingkungan mereka.³²

6. Kelemahan Kurikulum Merdeka

Kelemahan Kurikulum Merdeka Belajar Program merdeka belajar belum sempurna untuk dilakukan. Ada beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini merupakan 5 tantangan program merdeka belajar bagi guru, di antaranya yaitu:

- a. Keluar dari Zona Nyaman Sistem Pembelajaran;
- b. Tidak Memiliki Pengalaman Program Merdeka Belajar;
- c. Keterbatasan Referensi;
- d. Keterampilan Mengajar;
- e. Minim Fasilitas dan Kualitas Guru.

Menurut supini, untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa kendala, guru membutuhkan dukungan dari semua pihak, mulai dari orangtua siswa, siswa, sekolah, pemerintah hingga masyarakat luas. bentuk dukungan dari

³²Wijaya Kusumah and Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional* (Surabaya: Penerbit Andi, 2021). Hal. 37.

pemerintah yaitu dengan membuat pelatihan atau pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru.³³

7. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut antara lain; prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu. Sedangkan Sukmadinata, membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua kelompok, yakni prinsip umum dan prinsip khusus.³⁴

Prinsip umum dimaknai sebagai prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang

³³Supine, E., "5 tantangan program merdeka belajar untuk guru". (Jakarta : bumi aksara, 2020). hal, 64.

³⁴Syafaruddin and Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing 2017). hal. 135–36.

membangunnya. Adapun penjabaran prinsip-prinsip umum ialah sebagai berikut:

a. Prinsip relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

Dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip di atas memang harus betul-betul diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara.

b. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan penyesuaian situasi dan kondisi, tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.³⁵

Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan. Kurikulum harus menyediakan ruang

³⁵Riyanto, Y., & Amanah, A. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SDN Turi 1 Malang*. (Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, nomor 6, volume 2, 2021).hal. 259-269.

untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran.

c. Prinsip kontinuitas

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.³⁶

d. Prinsip efisiensi

Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri

³⁶Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Jakarta : Pt Remaja Rosdakarya Remaja 2017). hal. 86.

menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

e. Prinsip efektivitas

Mengembangkan kurikulum perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau dilaksanakan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam

mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar peserta didik, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.³⁷

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, bergantung pada konteks lokal dan kebutuhan masing-masing sekolah dan guru. selanjutnya pendekatan pengembangan kurikulum merdeka. Pendekatan pengembangan kurikulum merdeka merupakan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan konteks lokal, serta dikaitkan dengan prinsip pemerataan, keberagaman, dan inklusi masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam merancang kurikulum yang relevan dan kompetitif. Ciri-ciri pendekatan pengembangan kurikulum merdeka sebagai berikut:

³⁷Yatim Riyanto, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SDN Turi 1 Malang*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, volume 6, no. 2 (2021). hal. 259-269.

1. Berdasarkan kebutuhan dan konteks lokal: Kurikulum dikembangkan berdasarkan konteks dan kebutuhan masyarakat lokal dan relevan serta berguna bagi siswa.
2. Partisipatif : Proses pengembangan kurikulum melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas setempat.
3. Berbasis Kompetensi: Kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan agar berhasil di dunia kerja.
4. Referensi pada prinsip-prinsip keadilan: Kurikulum harus menjamin persamaan kesempatan dan akses terhadap pendidikan bagi semua siswa tanpa diskriminasi.
5. Menghargai Keberagaman: Kurikulum mengakui perbedaan siswa kami dan menghormati keragaman budaya, etnis, agama, dan gender.
6. Berkelanjutan: Kurikulum berkembang untuk mencerminkan perubahan kebutuhan dan persyaratan di masa depan.³⁸

³⁸Purwanto, A. *Pendekatan pengembangan kurikulum merdeka: konsep, karakteristik, dan implementasinya*. (Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 2, nomor 1, 2017). hal. 1-14.

Dalam pendekatan pengembangan kurikulum mandiri, guru memainkan peran kunci sebagai perancang kurikulum yang fokus pada pembelajaran siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulumnya, diharapkan kurikulum yang dihasilkan akan lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa.

C. Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian projek penguatan profil pelajar pancasila

Profil Pelajar Pancasila dalam program merdeka belajar yang bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter yang mengharap lahirnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, projek, dan ekstrakurikuler. Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menggunakan pendekatan berbasis projek (*project-based-learning*). dalam pendidikan, pendekatan projek dimaknai sebagai penyidikan mendalam mengenai suatu topik yang menarik untuk dipelajari. Penyidikan ini biasanya dilakukan oleh kelompok kecil anak di dalam kelas, atau bisa keseluruhan kelas dan terkadang dilakukan secara individu.

Kunci utama pendekatan projek adalah suatu penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk

menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terkait satu topik yang dimunculkan oleh anak, guru atau guru yang bekerjasama dengan anak. Kegiatan proyek adalah suatu petualangan berupa investigasi anak dengan pendampingan guru untuk menggali suatu hal yang menarik minatnya dan anak mengalami proses mencari tahu, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat/wali murid untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Proses belajar berbasis proyek ini memberikan kesempatan kepada anak untuk eksplorasi, pengembangan pemikiran dan kerja sama sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing. Menurut Mahpur anak-anak yang terlatih belajar berdasarkan kebutuhan hidupnya dan mampu menjawab pertanyaan kritis, mereka akan lebih mudah menghadapi hidupnya, terlatih mengambil keputusan, memiliki penyelesaian masalah (*solutif*), dan berani mengambil resiko. Kemendikbud menetapkan

tema-tema proyek yang perlu diterapkan pada satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Tema - tema tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aku Sayang Bumi, tema ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Aku Cinta Indonesia, tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia, serta bangga menjadi anak bangsa.
- c. Bermain dan Bekerja Sama, tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama.
- d. Imajinasiku, tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema ini peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya, dan menguatkan kreativitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijabarkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah serangkaian kegiatan dinvestigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam permasalahan lingkungan sekitar. Tujuan dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah upaya untuk pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran proyek ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlatih belajar berdasarkan kebutuhan hidupnya, menemukan solusi-solusi kreatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan hal ini anak akan merasa percaya diri, kuat, dan tidak mudah putus asa, serta senang mempelajari hal-hal baru.³⁹

2. Fungsi proyek penguatan profil pelajar pancasila di PAUD

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberi lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi anak sehari-hari. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga diharapkan dapat membantu pendidik dalam melibatkan anak untuk berpikir lebih mendalam tentang konsep,

³⁹Rizky Satria. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Anindito Aditomo : Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ,2022). hal. 4.

keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, kreatif, dan bekerja sama. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan inspirasi untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, berikut ini beberapa-beberapa fungsi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD sebagai berikut:

- a. Memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran atau konteks yang lebih mendalam terkait isu-isu prioritas nasional atau tujuan pembangunan berkelanjutan.
- b. Pengayaan wawasan penting yang tertuang dalam empat tema di PAUD sedari dini.
- c. Membangun karakter yang ada di dalam elemen profil pelajar Pancasila sebagai hasil dari pelaksanaan proyek.⁴⁰

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini adalah kegiatan yang terpisah dari intrakurikuler, yang dapat dilakukan secara holistik, kontekstual, dan eksploratif dengan tetap berpusat pada peserta didik. Tujuan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengacu pada dimensi, elemen, dan subelemen dari profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dapat memilih satu sampai dengan dua proyek penguatan profil pelajar

⁴⁰Dyah M. Sulistyati. *panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila*. (Jakarta selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). hal. 5-6.

Pancasila dalam satu tahun ajaran dengan tema berbeda. Pemerintah tidak menentukan jumlah alokasi waktunya, tetapi pendidik PAUD perlu mengalokasikan waktu yang memadai agar peserta didik dapat mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

3. Prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar pancasila

a. Prinsip Holistik

Prinsip Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti

peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.⁴¹

b. Prinsip Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

⁴¹Rizky Satria. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Anindito Aditomo : Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ,2022). hal. 8.

c. Prinsip Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.⁴²

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses

⁴²Rizky Satria, Pia Adiprima. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Anindito Aditomo : Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ,2022). hal. 9.

pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya projek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran projek profil untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler.

4. Manfaat projek penguatan profil pelajar pancasila

Menurut Wijania guru dan orangtua perlu memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan projek sesuai minatnya. Pembelajaran yang dikembangkan harus bisa menggerakkan anak pada rasa ingin tahu yang tinggi, dengan melakukan serangkaian uji coba dan invesgasi anak. Sehingga anak memiliki keberanian mengambil resiko dan mempunyai pengalaman nyata.

Menurut Siantajani Pembelajaran yang dikembangkan dari minat anak yang terus digali, memungkinkan anak untuk mendapatkan manfaat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kekuatan dan kemampuan individu.
- b. Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.
- c. Memiliki rasa memiliki dari proses belajar.
- d. Memunculkan kebiasaan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan berpikir proses.
- e. Meningkatkan daya ingat atas pembelajaran yang dialaminya.
- f. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- g. Mengurangi masalah-masalah perilaku di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijabarkan manfaat yang didapati ini dapat membantu anak untuk lebih siap menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang akan mereka hadapi. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cakap dan berbakat dari minat anak dan dapat difasilitasi melalui pembelajaran proyek. Dengan demikian, karakter yang dibangun melalui pembelajaran proyek dapat tersampaikan dengan optimal, sehingga anak siap untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan.⁴³

⁴³Dyah M. Sulistyati. *panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila*. (Jakarta selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). hal. 57.

5. Proses pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila di PAUD

pembelajaran proyek memberikan ruang merdeka dan keleluasaan bagi peserta didik dan guru, namun proyek perlu dirancang dengan seksama. Proyek harus kontekstual, relevan, sesuai sumber daya dan lingkungan setempat. Dalam pembelajaran proyek bisa jadi berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain, karena minat anak dan konteks lingkungan yang berbeda. Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan guru dalam merencanakan sebuah proyek, antara lain:

1. Menjajaki kejelasan topik yang diambil. Hal ini akan jelas apabila guru memetakan peta konsep.
2. Mengidentifikasi sumber daya (narasumber/tenaga ahli yang mungkin dibutuhkan, tempat-tempat yang bisa dikunjungi, buku, video, dll).
3. Menyiapkan beberapa pengetahuan dasar yang sesuai dengan proyek sehingga anak mendapatkan gambaran tentang apa yang harus diinvestigasi.
4. Menyiapkan beberapa pertanyaan terbuka untuk memantik anak melakukan investigasi.

Adapun tahapan-tahapan proses pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila:

1. Tahap Permulaan

Tahap ini merupakan curahan pendapat antara guru dan peserta didik untuk menangkap minat anak, menggali keingintahuan anak, dan mengangkat peristiwa-peristiwa di sekitar anak yang perlu dihadirkan sehingga anak menyadari tentang berbagai hal di dalam diri dan lingkungan sekitar. Pada tahapan ini, guru mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Mengobservasi anak untuk menangkap ide, minat, kebutuhan anak dan mengangkat kepedulian anak terhadap peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi.
- b) Memetakan tema besar menjadi beberapa topik untuk mencari proyek yang memungkinkan untuk dilakukan.
- c) Mencari sumber-sumber belajar yang relevan dengan proyek yang akan dilakukan.
- d) Menyiapkan pemantik rasa ingin tahu anak, misalnya junjungan ke lokasi, buku, atau video yang sesuai topik dan minat anak.⁴⁴

2. Tahap Pengembangan

Tahapan ini guru mendampingi anak dalam proses serangkaian kegiatan proyek investigasi. Kegiatan ini

⁴⁴Wijania,dkk. *panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila*. (Jakarta selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). hal. 16.

dilakukan oleh anak untuk menjawab rasa ingin tahunya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru memberikan dukungan berupa fasilitas dan mendokumentasikan kegiatan anak. Hal-hal yang guru perlu perhatikan pada saat pembelajaran proyek sebagai berikut:

- a) Mendengarkan dan mengobservasi anak-anak dengan saksama.
- b) Memberikan kesempatan yang sama pada semua anak untuk terlibat aktif.
- c) Memilih topik berdasarkan minat anak dan tidak ada unsur paksaan.
- d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan aman.
- e) Mengajak anak untuk menyelidiki agar menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.
- f) Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak dalam mengembangkan proyek.
- g) Mendokumentasikan proses kegiatan, perkembangan dan karya anak.

3. Tahap Penyimpulan

Tahap ini, guru dan anak melakukan refleksi bersama mengenai hal-hal yang mendukung dan

menghambat kegiatan proyek yang telah dilaksanakan.⁴⁵

- a) Melakukan refleksi atas hal-hal yang mendukung dan menghambat agar proyek berikutnya bisa terlaksana dengan lebih baik.
- b) Memastikan adanya keberlanjutan hal-hal baik dan penerapan pengetahuan baru yang sudah diperoleh anak melalui proyek ke dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menyampaikan temuan-temuan anak selama menjalankan proyek dan mendiskusikannya agar anak menangkap pesan dari pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, proses pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan dan tahap penyimpulan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara bertahap dan beruntun sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Tema dalam pembelajaran proyek akan terus berkembang seiring dengan diskusi panjang dengan peserta didik pada tahap permulaan. Guru mengakomodir ide dan gagasan anak, kemudian guru menemukan kebutuhan dan keinginan anak untuk melakukan kegiatan

⁴⁵Wijania,dkk. *panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila*. (Jakarta selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). hal. 17.

projek. Disinilah letak merdeka belajar sesungguhnya, dimana guru mengikuti kebutuhan anak, bukan anak mengikuti keinginan guru.

6. Penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila di PAUD

Menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di PAUD dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Fokusnya adalah pada pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bermain sambil belajar. Berikut adalah langkah-langkah dan ide untuk penerapannya:

- a. Pilih Tema yang Relevan dan Kontekstual
Sesuaikan tema dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti:

- 1) Kebersamaan dan Gotong Royong
- 2) Cinta Lingkungan
- 3) Kebhinekaan dan Toleransi
- 4) Kemandirian dan Kedisiplinan

Contoh: Tema “Cinta Lingkungan” – Anak diajak menanam tanaman sederhana dan merawatnya.

- b. Tentukan Tujuan dan Indikator Pencapaian

Tujuan: Membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Indikator:

- 1) Anak menunjukkan rasa peduli terhadap teman.

- 2) Anak mampu bekerjasama dalam kelompok kecil.
- 3) Anak menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

c. Buat Kegiatan Berbasis Proyek

Gunakan metode eksplorasi, observasi, dan eksperimen. Contoh Kegiatan:

- 1) Gotong Royong Bersih-bersih Kelas: Anak diajak membersihkan dan menata mainan bersama-sama.
- 2) Proyek Seni Budaya: Membuat kolase atau gambar bertema keragaman budaya (pakaian adat, tarian daerah).
- 3) Menanam dan Merawat Tanaman: Anak belajar tanggung jawab dan cinta lingkungan.⁴⁶

d. Libatkan Orang Tua dan Masyarakat

Ajak orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan proyek, misalnya:

- 1) Mendampingi anak saat menanam pohon di sekolah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan “Hari Bhinneka Tunggal Ika” dengan mengenalkan budaya daerah masing-masing.

⁴⁶Wijania,dkk. *panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila*. (Jakarta selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). hal. 18.

e. Refleksi dan Evaluasi

Setelah proyek selesai, ajak anak untuk menceritakan pengalaman mereka.

- 1) Tanya anak: “Bagaimana perasaanmu saat bekerja bersama teman-teman?”
- 2) Berikan apresiasi terhadap usaha dan keterlibatan anak dalam setiap kegiatan.

f. Bentuk Kegiatan Menyenangkan dan Bermakna

- 1) Bernyanyi lagu kebangsaan atau daerah.
- 2) Bercerita tentang pahlawan dan tokoh-tokoh nasional.
- 3) Bermain peran (role play) tentang profesi atau kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan menerapkan P5 secara konsisten, anak-anak PAUD dapat mulai membangun karakter dan nilai-nilai Pancasila sejak dini.

D. Raudhatul Athfal

1. Pengertian Raudhatul Athfal

Raudatul Athfal (RA) merupakan istilah yang digunakan untuk pendidikan bagi anak-anak usia dini yang bercirikan agama Islam. Walau demikian, ada istilah lain yang sering juga digunakan yaitu Bustanul Athfal (BA). RA dan BA merupakan dua istilah yang berkembang di masyarakat dalam dunia pendidikan bagi

anak-anak usia dini sebelum memasuki Sekolah Dasar. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal (RA) disebutkan bahwa Raudatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan pra sekolah yang berciri khas agama Islam pada jalur pendidikan sekolah di lingkungan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar.⁴⁷

Dalam keputusan tersebut di atas, ditetapkan bahwa RA/BA adalah Taman Kanak-Kanak berciri khas agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama. Keputusan ini pada hakikatnya merupakan respon atas adanya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/0/1992 tentang Taman Kanak-kanak. Dalam penjelasan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa Raudatul Athfal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menentukan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada pendidikan Taman Kanak-Kanak. Raudatul Athfal (RA) adalah salah

⁴⁷Direktorat Pendidikan Madrasah, *Kurikulum RA/BA/TA*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). hal. 3.

satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia 4-6 tahun.⁴⁸

2. Sejarah raudhatul athfal

Peraturan pemerintah tentang pendidikan pra sekolah sebenarnya telah ada sejak tahun 1990 tetapi belum memasukkan nama Raudhatul Athfal. Lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 adalah :

- a) Bentuk satuan pendidikan pra sekolah meliputi Taman Kanak Kanak, Kelompok Bermain, Penitipan Anak dan bentuk lain yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b) Taman Kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah.
- c) Kelompok Bermain dan Penitipan Anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah.
- d) Anak didik Taman Kanak-kanak adalah usia 4-6 tahun.
- e) Lama pendidikan di Taman Kanak-kanak 1 tahun atau 2 tahun.

⁴⁸Direktorat Pendidikan Madrasah, *Kurikulum RA/BA/TA*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). hal.4.

Meskipun tidak ada nama Raudhatul Athfal di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tetapi lembaga Raudhatul Athfal sudah dikenal dengan nama Bustanul Athfal di sekolah Muhammadiyah atau dengan nama Taman Kanak-kanak Islam di lembaga lain. Bustanul Athfal pertama kali didirikan oleh Aisyiyah pada tahun 1919 di Yogyakarta, sebab pada tahun itu belum ada nama-nama Raudhatul Athfal sekolah ini juga dinamakan Aisyiyah dengan Taman Kanak-kanak Frobel (nama seorang ahli pendidikan anak). Penyebutan Raudhatul Athfal pertama sekali ditemukan dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 28 dinyatakan sebagai berikut ;

- a) Pendidikan anak usia diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar.⁴⁹
- b) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, informal dan non formal.
- c) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat
- d) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman

⁴⁹Mesiono,. “*Manajemen Pendidikan Raudhatul (RA) Pengantar Teori dan Praktik*”, (meedan : Perdana Publishing, 2017). hal, 3.

penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

- e) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- f) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Berdasar peraturan menteri tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya keberadaan pendidikan RA sudah ada sejak tahun 1990 namun istilah tersebut dikenal dengan Bustanul Athfal atau taman kanak-kanak Islami. Diketuinya istilah pendidikan Raudhatul Athfal sejak adanya undang-undang no 20 tahun 2003.⁵⁰

3. Fungsi dan Tujuan Raudhatul Athfal

Raudatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini dimana didalamnya terdapat Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar, yakni usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang perangkat kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, dalam rangka meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia Raudatul Athfal.

⁵⁰Mesiono,. “*Manajemen Pendidikan Raudhatul (RA) Pengantar Teori dan Praktik*”, (meedan : Perdana Publishing, 2017). hal, 4.

Adapun fungsi pendidikan Raudatul Athfal adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap pengembangannya, membina pondasi kepribadian muslim pada anak, mengenalkan, menumbuhkan rasa cinta pada al-Quran, mengenalkan anak pada dunia luar, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengenalkan peraturan, dan menanamkan disiplin pada anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Sedangkan tujuan Raudatul Athfal adalah untuk membantu meletakkan dasar kepribadian muslim, pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁵¹ Dengan lain perkataan tujuan pendidikan Raudatul Athfal adalah :

- a. memberi bekal dasar keimanan dan ketakwaan.
- b. meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup dilingkungan masyarakatnya.

⁵¹Direktorat Pendidikan Madrasah, *Kurikulum RA/BA/TA*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). hal. 5.

- c. memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.
- d. memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

4. Dasar Pendidikan Raudhatul Athfal

Dalam pelaksanaan pendidikan Raudatul Athfal, yang menjadi bagian dari pendidikan anak usia dini beberapa hal yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah dasar yuridis, dasar filosofis, dasar keilmuan, dan dasar religius.

1. Dasar Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan Raudatul Athfal yang menjadi bagian dari pendidikan anak usia dini adalah tersirat dalam amandemen UUD 1945 pada Pasal 28b ayat 2 yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan, dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani konvensi hak anak melalui Kepres Nomor 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan aturan-

aturan yang berkesinambungan untuk program pendidikan anak usia dini, termasuk Raudatul Athfal.⁵²

Secara nyata, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Dalam Bab 5 Pasal 12 ayat (2) dinyatakan: “Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah. ” Dengan lahirnya undang-undang ini, kemudian lahirlah Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah. Dalam PP Nomor 27 Tahun 1990 Pasal 1 Ayat (1) dinyatakan: “Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah.” Kemudian pada ayat (2), “Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki sekolah dasar.

” Kemudian pada Bab II Pasal 3 disebutkan, “Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu

⁵²Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2019). hal, 6.

meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.”⁵³

Sebagai respon terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, secara khusus kemudian lahir Keputusan Menteri Agama Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal. Dimana dalam keputusan ini dinyatakan bahwa “Raudatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan prasekolah yang berciri khas agama Islam pada jalur pendidikan sekolah dilingkungan Ditjen Bimbaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar. Dalam keputusan ini, yang berhak menyelenggarakan pendidikan Raudatul Athfal / Bustanul Athfal atau yang disebut Taman Kanak-kanak yang berciri khas agama Islam adalah Departemen Agama.”⁵⁴

Munculnya Peraturan pemerintah Nomor 39 tahun 1992 ini merupakan bagian yang melekat pada UU.

⁵³Ali Riadi, Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016). hal. 91.

⁵⁴Ali Riadi, Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016). hal. 92.

Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. Hal ini dijelaskan dalam pasal 47 ayat (1) yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pengertian turut serta di sini adalah kesediaan masyarakat mendirikan sekolah dalam bentuk sekolah swasta di bawah satu yayasan. Sedangkan maksud dari keterlibatan masyarakat dalam memberikan pertimbangan hanya ada pada tingkat nasional melalui wadah badan pertimbangan pendidikan nasional (BPPN) yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat yang dibentuk dan diangkat oleh presiden dan dewan yang bertugas menyampaikan saran, nasehat dan pemikiran lain sebagai bahan pertimbangan. Sedangkan dalam PP No. 39 Tahun 1992 pada pasal 2 yang berbunyi 'Peran serta masyarakat berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional.'⁵⁵ Kemudian pasal 3 menyatakan Peranserta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Mencermati pasal-pasal di atas, peran serta masyarakat dalam pendidikan merupakan sesuatu yang

⁵⁵Andrea Gideon, "*manajemen berbasis sekolah*", (sukoharjo : pradina pustaka grup, 2023). hal, 58.

mutlak diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Namun demikian pendidikan berbasis masyarakat hanya dapat berlangsung efektif apabila diawali dari kebutuhan-kebutuhan akan produk-produk pendidikan tertentu yang memang ada dan dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Menurut pandangan konsep human capital dan modernisasi, melalui pendidikan masyarakat dapat meningkatkan produktifitas yang dapat menopang ekonomi dan industri modern sebagai tujuan strategis pembangunan.

56

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Bab I Pasal 1 ditekankan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, secara mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Dengan

⁵⁶Suparlan, “*manajemen berbasis sekolah : dari tiori sampai praktek*”, (jakartta : Pt Bumi Aksara, 2022). hal. 54.

demikian diantara hak-hak anak itu antara lain adalah :

- a) Tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- b) Memperoleh nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.⁵⁷
- c) Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tuanya diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain, bila orang tuanya dalam keadaan terlantar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d) Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental spiritual dan sosial.
- e) Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f) Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasannya dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

⁵⁷Tyas, “ *hak dan kewajiban anak*” (jawa tengah : Alprin, 2019). hal.13.

- g) Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
- h) Penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- i) Mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan serta ketidak adilan dan perlakuan salah lainnya. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual maupun berhadapan dengan hukum.
- j) Mendapat bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelaku tindak pidana.

58

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, ibu atau orang dewasa lainnya yang turut

⁵⁸Tyas, “ *hak dan kewajiban anak*” (jawa tengah : Alprin, 2019). hal.16-22.

mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang paling besar pengaruhnya terhadap anak.

Dengan demikian, belajar dan memperoleh pendidikan merupakan hak dasar anak tanpa ada perlakuan diskriminatif ras, suku, agama, maupun laki-laki dan perempuan. Prinsip dasar pendidikan anak nondiskriminatif ini sesuai dengan kesepakatan Internasional tentang pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang sedang diupayakan implementasinya di Indonesia. Selain beberapa peraturan di atas, secara lebih nyata dan meyakinkan pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai penyempurnaan dari undang undang sebelumnya, yaitu Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang yang baru ini, Pemerintah secara jelas membuat aturan tentang pendidikan anak usia dini yang ditempatkan pada Bab VI bagian ketujuh pada Pasal 28. Pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang ini dijelaskan pada Pasal 28 yang terdiri dari enam (6) ayat, dimana dalam ayat (3) dinyatakan dengan jelas bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang

sederajat.” Kemudian pada ayat (1), dinyatakan, “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.”⁵⁹

Untuk melihat lebih jauh tentang pelaksanaan dalam kegiatan Raudatul Athfal, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam penjelasan Pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa: “Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Raudatul Athfal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada Taman Kanak-kanak.” Dari penjelasan undang-undang ini dapat kita pahami, sebenarnya Raudatul Athfal jauh lebih kompleks program pendidikannya, dan jauh lebih unggul, karena disamping membantu anak untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya, juga menstimulasi dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sehingga kelak diharapkan mampu menjadi, bukan hanya anak yang berilmu dan berwawasan luas tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan sikap mental yang

⁵⁹Tyas, “ *hak dan kewajiban anak*” (jawa tengah : Alprin, 2019), hal.23-39.

baik, sehingga dapat menyelesaikan persoalan hidup dengan cara-cara yang sesuai dengan norma agama yang berlaku di masyarakat.⁶⁰

2. Dasar Filosofis

Anak adalah anugerah yang harus disyukuri sebagai titipan bagi setiap orang tua. Anak usia dini termasuk Raudatul Athfal adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, ia memiliki karakteristik yang unik. Irama perkembangan anak usia dini bersifat alamiah, sehingga pada dasarnya anak tidak senang dipaksa maupun didesak untuk melakukan sesuatu secara cepat. Pada diri anak sudah mulai tumbuh kemandirian dan harga diri namun cara berfikirnya masih egosentris (memandang sesuatu dari cara pandang sendiri). Anak usia dini termasuk Raudatul Athfal adalah peniru ulung yang sangat menyukai proses. Kegiatan yang menyenangkan bagi anak seperti bermain, akan diulang-ulang oleh anak. Anak usia dini belajar melalui bermain, dengan menggunakan seluruh indranya.⁶¹

Berdasarkan karakteristik anak yang unik, guru anak usia dini, termasuk Raudatul Athfal perlu

⁶⁰Nia wardani,. “*raudhatul athfal kurikulum dan metodologi pembelajaran pendidikan anak usia dini*” (aceh : nasa, 2018), hal. 129.

⁶¹Departemen agama, *Pedoman pelaksanaan Kurikulum Raudatul Athfal* (Direkrtorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2024), hal. 5.

mengetahui kebutuhan akan cinta, kehangatan dan kasih sayang. Anak usia dini perlu diberi kesempatan dan waktu yang lebih banyak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Anak juga diberi aturan yang wajar dan fleksibel. Namun demikian, pemberian lingkungan dan aturan yang regular juga dibutuhkan anak sebagai pembelajaran kedisiplinan secara bertahap. Pujian dan dorongan adalah hal yang sangat dibutuhkan anak prasekolah, sehingga mereka merasa dihargai dan dipahami.

Semua aspek perkembangan anak harus distimulasi secara proporsional dan melibatkan kecerdasan majemuk. Perkembangan anak tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada anak yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti ketika tidak ada keseimbangan stimulasi dalam satu aspek perkembangan, maka dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Sebagai contoh, anak yang berada dalam kondisi sakit, akan terganggu pula aspek emosi, intelektual maupun sosialisasinya.⁶²

Dalam memahami perkembangan anak, guru perlu memiliki berbagai perspektif / cara pandang dan perkembangan. Pandangan tentang pertumbuhan dan

⁶²Nia wardani,. "*raudhatul athfal kurikulum dan metodologi pembelajaran pendidikan anak usia dini*" (aceh : nasa, 2018). hal. 78.

perkembangan anak saat ini merupakan kombinasi dan interaksi berbagai teori perkembangan. Pandangan ini biasa disebut perspektif konstruktif yang memandang belajar anak sebagai hasil interaksi antara perkembangan (termasuk kematangan) anak dan pengaruh lingkungan termasuk stimulasi pendidikan. Hal ini berarti, saat anak tumbuh dan berkembang, anak membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki dengan merespon stimulus dari lingkungan, termasuk kondisi sosial budaya tempat anak dibesarkan. Hingga saat ini, tidak ada satupun teori yang dapat menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak secara sempurna. Dengan demikian, guru Raudatul Athfal perlu memahami berbagai perspektif perkembangan tersebut dan menyesuaikannya dengan ajaran Islam.⁶³

Dengan demikian diharapkan guru Raudatul Athfal dapat memiliki wawasan luas tentang anak sambil terus mengamati (mengobservasi) perilaku anak di Raudatul Athfal. Hal ini dilakukan agar proses belajar yang dilakukan menjadi efektif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan merupakan suatu

⁶³Reza arina rahma,. “pembinaan guru raudhatul athfal muslimat dalam penyelenggaraan program parenting education”(madiun :CV. Bayfa cendekia Indonesia, 2021). hal. 9.

upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.⁶⁴

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu.” Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak

⁶⁴Nia wardani,. “*raudhatul athfal kurikulum dan metodologi pembelajaran pendidikan anak usia dini*” (aceh : nasa, 2018). hal. 113-114.

bangsa yang diharapkan.⁶⁵ Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah pancasila yang didasarkan pada semangat Bhineka Tunggal Ika diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong menolong dan saling menghargai dalam sebuah harmoni sebagai bangsa yang bermartabat. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

3. Dasar Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan

⁶⁵Sri katoningsih, "*keterampilan bercerita*"(jawa tengah : muhammadiyah university press, 2021). hal. 4.

seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan stuktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungannya. Bayi yang baru dilahirkan memiliki lebih dari 100 milyar sel otak dan sekitar satu trilyun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta synap (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak.⁶⁶

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (left hemisphere) dan kanan (right hemisphere) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut corpuss callasum. Kedua belahan otak tersebut memilki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi

⁶⁶Salma rozana, “stimulasi perkembanganana usia din : melalui permainan tradisiona engklek”, (jawa barat : edu publisher, 2020). hal. 23.

untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di Raudatul athfal memberikan banyak pelajaran menulis, membaca, dan berhitung seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hapalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stress yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut. Walaupun kecerdasan dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia asalkan terus dikembangkan dan ditingkatkan.

Perkembangan otak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian otak dapat distimulasi pada saat bersamaan. Otak manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu: bahasa (kemampuan untuk membaca, menulis dan berkomunikasi), logis matematis (kemampuan untuk berfikir logis, sistematis, dan menghitung), visual-spasial (kemampuan untuk berfikir melalui gambar, mevisualisasikan hasil masa depan,

mengimajinasikan dengan penglihatan), musikal (kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi, memiliki kepekaan untuk irama), kinestik-badan (kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil), interpersonal sosial (kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian), interpersonal (kemampuan untuk analisa diri dan refleksi), naturalis (kemampuan untuk mengenal flora dan fauna dan mencintai alam). Semua jenis kecerdasan itu saling berhubungan, tetapi tetap bekerja sendiri-sendiri.⁶⁷

Dalam proses pendidikan yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan uji coba (*tial and error*) mengadakan penyelidikan bersama-sama menyaksikan dan menyuentuh suatu objek mengalami dan melakukan sesuatu akan jauh lebih muda mengerti dan mencapai hasil belajar dengan lebih baik. Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, dan ia harus menemukannya sendiri.” Sementara Lev Vigostsky meyakini bahwa : pengalaman interaksi sosial

⁶⁷Trianto, “*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*”, (Jakarta : Kencana Penata Media Grup, 2016). hal. 64-65.

merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Howard Gardner menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan manusia terbagi menjadi: kecerdasan bodily kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan logiko matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik.⁶⁸

Dengan demikian perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan.

4. Dasar Religius

Pendidikan adalah usaha untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia yang dilaksanakan secara terencana. Pendidikan menurut ajaran Islam diberikan kepada manusia sejak dirinya dilahirkan sampai menjelang kematiannya. Pentingnya pendidikan Islam

⁶⁸Dadan suryana,. "*pendidikan anak usia dini stimulasi & aspek perkembangan anak*", (Jakarta : kencana, 2016). hal. 216-217.

dapat dipahami dari wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Kata pertama dari wahyu itu adalah Iqra yang berarti bacalah. Iqra adalah sebuah kata yang sangat menyeluruh. Ayat ini telah memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan pengikut beliau untuk membaca, menulis, memahami, berbagi dan menyebarkan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Kata Iqra yang diulang-ulang pada wahyu pertama ini menunjukkan pentingnya pendidikan. Dalam QS. Al-‘Alaq itu disebutkan pula bahwa tujuan untuk mengajar dan proses pelajaran diucapkan sebagai ‘qalam’ atau pena. Sebenarnya pena adalah suatu hadiah yang mulia dari Allah SWT yang hanya diperuntukkan kepada umat manusia. Hanya manusia yang mendapat perlakuan khusus, kemampuan dan kehormatan untuk menulis atau merekam pemikiran dan gagasan mereka. Dengan cara ini umat manusia bisa mendapat manfaat dari pekerjaan orang-orang yang sebelumnya atau mewariskan pekerjaan yang dicapai oleh mereka kepada generasi yang akan datang. Tentu saja rekaman audio dan video adalah alternatif yang modern dari suatu pena.⁶⁹

⁶⁹ Departemen agama, *Pedoman pelaksanaan Kurikulum Raudatul Athfal* (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2024). hal. 5.

5. Ruang Lingkup Kurikulum Raudhatul Athfal (RA)

Ruang lingkup yang terdapat didalam kurikulum Raudhatul Athfal meliputi berbagai aspek perkembangan sanak seperti pemahaman nilai nilai moral agama, sosial, emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni yang berpedoman ajaran islam. Jenis dari ruang lingkup Kurikulum Raudhatul Athfal (RA) meliputi :

a. Bidang pengembangan kecerdasan linguistic

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang digunakan dalam kata-kata baik berupa lisan maupun tulisan yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berbahasa setiap individu yang meliputi hal tersebut seperti memahami tata kalimat, fonologi, arti kata serta menggunakan komunikasi yang efektif dan bagi anak prasekolah, kapasitas menggunakan bahasa masih dalam tahap yang sederhana.

b. Bidang pengembangan kecerdasan logika matematika

Berkaitan dengan kecerdasan dalam menggunakan kata-kata secara efektif dan memahami dengan baik untuk tujuan meningkatkan kepekaan individu terhadap pola, hubungan dan fungsi, klasifikasi dan kalkulasi logika matematika, masih sebatas angka-angka pengenalan konsep matematika yang sederhana.

c. Bidang pengembangan kecerdasan visual spatial (penglihatan)

Merupakan kecerdasan untuk memvisualisasikan dan memahami ruang secara akurat yaitu bertujuan untuk meningkatkan kepekaan individu terhadap warna, bentuk, ruang, garis, dan hubungan antara elemen-elemen tersebut seperti berbagai bentuk sederhana seperti garis serta warna-warna primer.⁷⁰

d. Bidang pengembangan kecerdasan bodily kinestik

Kecerdasan ini berkaitan dengan keterampilan individu mengungkapkan ide maupun perasaan melalui gerakan tubuh atau mimic wajah serta keterampilan tangan membuat sesuatu, tujuan dari hal itu meningkatkan koordinasi, keseimbangan kekuatan, fleksibilitas seperti mengekspresikan perasaan (sedih, takut, marah) maupun mengungkapkan gagasan sederhana.

e. Bidang pengembangan kecerdasan musik

Yaitu kecerdasan berkaitan dengan individu dapat memahami, membedakan, memtransformasi dan mengekspresikan berbagai bentuk musik, sehingga memiliki tujuan untuk meningkatkan kepekaan

⁷⁰Madaliya, Raudhatul Athfal. *Urgensi dan pengaruhnya dalam Pertumbuhan Anak Usia Dini*, (Jurnal Analytica Islamica, Vol. 2, No. 1, Tahun 2023). hal. 43.

individu terhadap irama atau melodi dan bagi anak prasekolah, musik merupakan sasaran dalam menstimulus berbagai aspek perlembangan lainnya, sehingga tidak menekankan pada kemampuan anak memainkan berbagai bentuk musik.

f. Bidang pengembangan kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan untuk memahami diri dan beradaptasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran individu akan kelebihan dan kekurangan dirinya, motivasi, disiplin dini dan harga diri, bagi anak prasekolah kemampuan memahami diri dan beradaptasi masih status pengenalan.

g. Bidang pengembangan kecerdasan naturalis

Kecerdasaan ini berkaitan dengan mengenali dan menggolongkan spesies flora dan fauna di lingkungan, benda mati maupun gejala alam, yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan individu terhadap kejadian di lingkungan atau di alam sekitarnya, bagi anak prasekolah, kemampuan ini perlu distimulus dengan memperkenalkan dan meningkatkan kepekaan anak untuk peduli terhadap alam sekitar.⁷¹

⁷¹Madaliya, Raudhatul Athfal. *Urgensi dan pengaruhnya dalam Pertumbuhan Anak Usia Dini*, (Jurnal Analytica Islamica, Vol. 2, No. 1, Tahun 2023). hal. 45

6. Rancangan Kurikulum Raudhatul Athfal (RA)

Sebagaimana dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang tertulis. Kurikulum menghasilkan proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program. Dalam merencanakan suatu kurikulum untuk anak seorang guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian hasil belajar anak dan program itu sendiri. Seorang pendidik jika akan merancang suatu kurikulum, pendidik harus memilih tujuan yang jelas.⁷²

7. Tahapan Perkembangan Anak Raudhatul Athfal (RA)

Adapun yang perlu ditekankan dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini, diantaranya: anak mulai ada minat atau ketertarikan, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi yang positif di dalam diri, makhluk

⁷²Nia wardani,. *“raudhatul athfal kurikulum dan metodologi pembelajaran pendidikan anak usia dini”* (aceh : nasa, 2018). hal. 57.

sosial dan hamba Allah. Supaya minat anak tumbuh subur dan terus berkembang, maka anak harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan. Anak usia dini termasuk dalam tahap prakonvensional. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.⁷³

Perkembangan keagamaan pada anak usia dini usia 3-6 tahun termasuk *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menghadapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal. Anak usia 2-6 tahun termasuk dalam periode pra operasional, proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu, mungkin menurut pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tersebut tidak logis, anak mulai suka meniru, suka bergaya, anak mulai dapat belajar

⁷³Ernawati Harahap, „*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*”, (Jawa Tengah : PT Nasya Expanding Management, 2022). hal. 494.

dengan menggunakan pikirannya, anak mulai mampu mengingat kembali dan membayangkan benda yang tidak nampak secara fisik, mulai mencoba membuat gambar, terutama gambar orang dengan membuat gambar lingkaran untuk melukis kepala dan ditambah bulatan-bulatan kecil sebagai mata, hidung dan telinga. Kemudian ditarik garis-garis vertikal dengan maksud menggambar badan, kaki maupun tangan. Anak-anak pada tahapan ini juga mulai belajar atau meniru dan bercerita imajiner (*khayalan*). Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (*golden age*).⁷⁴

8. Karakteristik Kurikulum Raudhatul Athfal (RA)

a. Berlandaskan nilai-nilai Islami

Al-Quran dan Hadist merupakan dasar dari pengembangan nilai Islam. Al-Quran sebagai sumber pemikiran Islam banyak sekali memberikan inspirasi edukasi yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah, pengembangan tersebut dibutuhkan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem-sistem pendidikan Islam.

⁷⁴Sakerani, . “*pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini (antologi nam)*”, (jawa tengah : CV. Sarnu untung, 2023). hal. 92.

b. Memperhatikan pada aspek perkembangan anak

Penyusunan Kurikulum Raudhatul Athfal bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak (age appropriateness) dan selaras dengan potensi minat dan karakteristik anak sebagai keunikan atau kekhasan perkembangan dari individu masing-masing anak (individual appropriateness).

c. Memperhatikan nilai dasar hidup berbangsa dan bernegara Indonesia

Empat pilar yang berupa pancasila merupakan pegangan dasar dalam hidup berbangsa dan bernegara, undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika, maka Kurikulum RA harus mengkomodir kebutuhan empat pilar tersebut dalam pendidikan.⁷⁵

d. Membangun akidah dan akhlakul karimah

Proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, yang mengembangkan keterampilan sikap atau mengubah sikap yaitu melalui pendidikan. Fungsi dan peran pendidikan Raudhatul Athfal sangat strategis dalam pembinaan dan pengembangan nilai akhlakul karimah. Dalam proses pelaksanaan

⁷⁵Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia. *Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Nomer 792 Tahun 2018). hal. 9.

pembelajaran yang berlangsung di RA harus mengacu kepada nilai akhlakul kariamah.⁷⁶

e. Memunculkan kekhasan lembaga

Pedoman penerapan kurikulum RA mengikuti Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dengan melakukan penyesuaian terhadap penguatan implementasi nilai pendidikan islam dan kekhasan lembaga sebagai siri khas RA yaitu sebagai satuan Pendidika Anak Usia dini yang berciri khas Islam.

E. Hasil Penelitian Yang Relavan

1. ALFI SAMSUDDUHA/ IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR /2023

Hasil Penelitian : Jenis penelitian ini merupakan penelitian implementasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini untuk mengetahui Impelemntasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. dalam penelitian ini penulis memberikan kuisisioner kepada Kepala Sekolah, Waka Bid. Kurikulum dan Waka Bid Kesiswaan, Guru yang Mengajar di Kelas X dan seluruh Siswa di Kelas X. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. dengan jumlah populasi 269 dari seluruh warga

⁷⁶Keputusan Mentri Agama Republik Indonesiai. *Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Nomer 792 Tahun 2018). hal. 10.

SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur yang terdiri dari 3 orang Kepala Sekolah, Waka Bid. Kurikulum dan Waka Bid Kesiswaan, 16 Orang Guru yang mengajar di kelas X dan 250 seluruh siswa kelas X. Dari hasil angket kuisioner yang di berikan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 97,7%. kepada Guru yang mengajar di kelas X di dapat hasil pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 37,50% Kelas X1 kategori sangat baik dengan persentase sebesar 48,57% Kelas X2 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 97,06% Kelas X3 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 80,56% Kelas X4 pada kategori sangat baik dengan persentase 66,67% Kelas X5 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 62,86% Kelas X6 hasil pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 52,78% Kelas X7 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 45,95%.⁷⁷ Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa implementasi penerapan kurikulum merdeka belajar pada SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur sudah baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian ini

⁷⁷Alfi Samsudduha/ *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*, skripsi pengembangan kurikulum, fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2023, hal. 54-67.

adalah jenjang pendidikan dan tempat penelitian. Peneliti terdahulu memilih sekolah menengah pertama dan tempat penelitiannya di daerah Sulawesi selatan. sedangkan peneliti sekarang memilih jenjang pendidikan anak usia dini (paud) dan tempat penelitiannya di kota Bengkulu.

2. SYIFA SOPIANI / EVALUASI PENERAPAN MODEL KURIKULUM MERDEKA DI SMK NEGERI TASIK MALAYA PADA MATA PELAJARAN PJOK / 2023

hasil peneliitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala kurikulum, 4 orang guru PJOK dan 4 orang peserta didik dengan penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa evaluasi konteks mengenai indikator tujuan dan sasaran serta indikator kekuatan sudah terpenuhi, namun terdapat indikator kelemahan mengenai kurangnya konsistensi guru dalam melakukan pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian ini adalah jenjang pendidikan dan subjek penelitiannya. Penelitian

terdahulu memiliki jenjang pendidikan sekolah menengah keatas dan subjek penelitiannya wakil kepala kurikulum, 4 orang guru PJOK dan 4 orang peserta didik, sedangkan penelitian sekarang memilih jenjang pendidikan anak usia dini (paud) dan subjek penelitiannya kepala sekolah, tata usaha dan guru kelas A.⁷⁸

3. NADIA TRI WULANDARI / EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) SMA NEGERI SE-KOTA KENDARI /2023

Hasil Penelitian: Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan mixed method (kuantitatif dan kualitatif). Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, kepala tata usaha, guru PJOK, dan peserta didik SMA Negeri Se-Kota Kendari. Teknik sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria mampu memberikan data yang diperlukan yaitu: 1 kepala sekolah, 1 kepala tata usaha, 1 guru PJOK, dan peserta didik yang siap menjadi sampel dan mengisi kuisioner. Sampel pada penelitian ini yakni, 5 orang kepala sekolah, 5 orang kepala tata usaha, 5 orang

⁷⁸Syifa Sopiani, *Evaluasi Penerapan Model Kurikulum Merdeka Di Smk Negeri Tasik Malaya Pada Mata Pelajaran Pjok*, Skripsi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, 2023.

guru PJOK, dan 50 orang peserta didik. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik persentase, sementara data kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri Se-Kota Kendari, hasilnya pada kategori sangat baik. Masing masing aspek evaluasi terdiri dari, (1) Context evaluasi dengan nilai 3.64, dengan menggunakan penerapan KOSP pada sekolah sebagai pedoman penerapannya sudah sangat baik, (2) Input evaluasi dengan nilai 3.44, evaluasi input yang terdiri delapan indikator sangat baik dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar (3) Process evaluasi dengan nilai 3.54, yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan pedoman implementasi kurikulum merdeka belajar yang digunakan pada lima sekolah tersebut (4) Product evaluasi dengan nilai 3.5, evaluasi product harus sering dilakukan guna mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar peserta didik dan mendorong motivasi belajar setelah selesai mengikuti program pembelajaran. Berdasarkan

hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi penerapan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran PJOK sudah sangat baik serta efektif dilakukan disekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar.⁷⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah mengevaluasi. Perbedaan penelitian ini adalah jenjang pendidikan dan tempat penelitian. Peneliti terdahulu memilih sekolah menengah atas dan tempat penelitiannya di daerah Sulawesi selatan. sedangkan peneliti sekarang memilih jenjang pendidikan anak usia dini (paud) dan tempat penelitiannya di kota Bengkulu.

F. Kerangka Berpikir

Evaluasi adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan. Dengan evaluasi kita mendapatkan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Keberhasilan suatu proses pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang seluruh komponen di dalamnya terencana dengan baik. Dengan pelaksanaan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah peserta didiknya telah menguasai bahan ajar yang telah diberikan atau belum. Jika belum, dengan hasil evaluasi pendidik dapat mendiagnosis penyebab peserta didik belum memahami bahan ajar tersebut. Hal itu disebabkan oleh

⁷⁹Nadia Tri Wulandari ., “*Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Pjok) Sma Negeri Se-Kota Kendari*”, Skripsi Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.

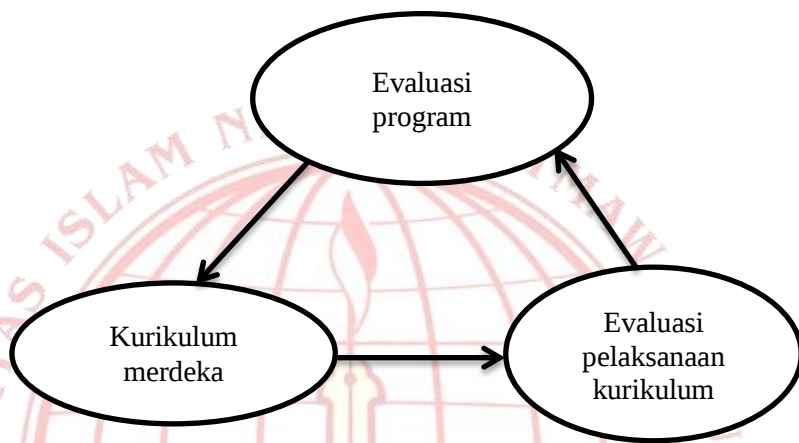
penggunaan metode mengajar dan media yang kurang tepat, bahasa penyampaian yang sulit dipahami, maupun faktor interen siswa itu sendiri, seperti mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya. Untuk selanjutnya, pendidik dapat menemukan solusi perbaikannya.

kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang beragam. kurikulum merdeka berfokus pada konten penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Pada pelaksanaannya guru lebih memilih keleluasaan dalam memilih perangkat mengajar sehingga prose pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kegiatan evaluasi merupakan suatu kegiatan yang harus selalu dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Hampir setiap guru melakukan hal tersebut dikelasnya masing-masing, tetapi tidak semua guru mampu melakukan kegiatan evaluasi sebagaimana seharusnya sehingga hasilnya pun sesuai dengan tujuan yang menjadi tolak ukur dari suatu kegiatan pembelajaran.

Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini PAUD umumnya diperlukan untuk mengukur kemampuan anak dan mengukur ketercapaian program yang telah dilaksanakan. Maka dari itu penelitian

ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka. Berikut skema alur pikir dalam penelitian ini :



Gambar 2.1. Alur Pikir